

PROBLEMATIKA SISWA DAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS 2 SDN 1 SEMANGKAK

Muhammer Al Ghadafi

SDN 1 Semangkak
akujooz19@gmail.com

Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

Abstract

This research aims to analyze the main problems faced by teachers and students in 2nd grade elementary school learning, as well as formulating effective strategies to overcome these challenges. Special focus is given to aspects such as students' limited attention, differences in learning abilities, teacher mastery of material, students' social aspects, parental involvement, and evaluation of student progress. The learning process in grade 2 elementary school involves complex problems that affect cognitive, social and environmental aspects. In this context, a deep understanding of the challenges and learning needs at this level becomes important. This research was conducted to provide in-depth insight into the obstacles faced and design strategies that can increase learning effectiveness. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through literature study and content analysis. The proposed strategy involves the development of innovative teaching methods, implementation of learning differentiation, use of technology, collaboration between teachers, students, and parents, as well as ongoing training for teachers.

Keywords: Problems, Students, Teachers, Class 2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika utama yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran kelas 2 SD, serta merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. Fokus khusus diberikan pada aspek-aspek seperti keterbatasan perhatian siswa, perbedaan dalam kemampuan belajar, penguasaan materi oleh guru, aspek sosial siswa, keterlibatan orang tua, dan evaluasi kemajuan siswa. Proses pembelajaran di kelas 2 SD melibatkan problematika kompleks yang mempengaruhi aspek-aspek kognitif, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap tantangan dan kebutuhan pembelajaran di tingkat ini menjadi penting. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan yang mendalam terhadap kendala-kendala yang dihadapi dan merancang strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan analisis konten. Strategi yang diusulkan melibatkan pengembangan metode pengajaran inovatif, penerapan diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru

Kata kunci: Problematika, Siswa, Guru, Kelas 2

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran kunci dalam pembentukan fondasi akademis dan pengembangan keterampilan seumur hidup bagi setiap individu (Ahmad & Mustika, 2021). Salah satu tahap kritis dalam pendidikan dasar adalah kelas 2 Sekolah Dasar (SD), di mana siswa mulai mengeksplorasi lebih banyak konsep dan keterampilan yang kompleks. Namun, di balik pentingnya tahap ini, kita tidak bisa mengabaikan adanya berbagai tantangan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran di kelas 2 SD menandai tahap transisi yang penting dari pembelajaran dasar ke pemahaman konsep yang lebih kompleks. Siswa tidak hanya diharapkan untuk menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap berbagai mata pelajaran. Sementara itu, peran guru menjadi semakin menantang karena mereka perlu memahami keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk setiap siswa.

Kelas 2 SD dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan akademis menurut beberapa teori pendidikan yang mapan. Salah satu teori yang mengemukakan pandangan ini adalah teori perkembangan kognitif Piaget. Menurut Piaget, kelas 2 SD merupakan tahap operasi konkret, di mana siswa mulai mampu memahami konsep-konsep abstrak secara lebih mendalam (Nurcholis & Istiningsih, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bagaimana siswa pada tahap ini mulai mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Mereka tidak hanya belajar fakta dan informasi, tetapi juga mulai mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dalam kerangka pemikiran yang lebih kompleks. Proses ini memainkan peran kunci dalam membentuk dasar pengetahuan yang akan mereka bawa ke tahap-tahap berikutnya dalam pendidikan mereka. Selain itu, teori belajar Vygotsky juga memberikan wawasan yang berharga terkait dengan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan peran guru dan interaksi dengan sesama siswa sebagai elemen penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Kolaborasi antara guru dan siswa dianggap sebagai sarana untuk membantu siswa menginternalisasi pengetahuan dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka.

Dengan pemahaman mendalam terhadap teori-teori ini, pendekatan pembelajaran dapat dirancang secara lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa kelas 2 SD. Guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan kognitif yang berkembang pesat pada periode ini. Selain itu, kolaborasi antara guru dan siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pengajaran yang melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan pengalaman belajar berbasis masalah. Dengan demikian, memahami pentingnya kelas 2 SD dalam perkembangan akademis melalui lensa teori-teori seperti Piaget dan Vygotsky memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperhitungkan aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap aspek sosial dan kolaboratif pembelajaran, menciptakan dasar yang kokoh untuk perjalanan pendidikan mereka yang lebih lanjut. (Ariyani & Kristin, 2021)

Dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran di kelas 2 SD, muncul beberapa permasalahan yang perlu ditangani. Pertama, bagaimana siswa mengatasi tantangan pembelajaran konsep yang lebih kompleks? Kedua, apa hambatan utama yang dihadapi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif? Ketiga, bagaimana integrasi teknologi dapat membantu mengatasi hambatan ini? Dengan merinci rumusan masalah ini, kita dapat mengeksplorasi solusi yang lebih terarah dan relevan.

Artikel ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis berbagai aspek dalam pembelajaran di kelas 2 SD, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi siswa dan guru. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi solusi-solusi inovatif dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di tingkat ini. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan mendalam kepada para pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan mengenai dinamika pembelajaran di kelas 2 SD serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan melakukan observasi langsung ke SDN 1 Semangkek. Penelitian ini dilakukan pada 19 Oktober 2022 dengan kelas 2 yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diinterpretasikan untuk mengungkapkan informasi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dalam tahap historiografi, penulis berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin sumber, baik dalam bentuk dokumen maupun arsip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika yang dialami Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Di SDN 1 Semangkek Kelas 2. Proses pembelajaran di kelas 2 Sekolah Dasar (SD) menimbulkan sejumlah problematika yang kompleks, melibatkan tanto peran guru maupun siswa. Problem-problem ini menjangkau berbagai aspek, termasuk aspek kognitif, sosial, dan lingkungan (Hotimah, 2020). Para guru dihadapkan pada tugas yang memerlukan kompleksitas tinggi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara siswa menghadapi berbagai tantangan dalam memahami konsep-konsep baru yang diajarkan.

Salah satu problematika utama adalah keterbatasan perhatian siswa kelas 2. Tingkat perhatian yang cenderung pendek ini membutuhkan guru untuk merancang metode pengajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga mampu mempertahankan ketertarikan siswa selama proses pembelajaran (Sutisna & Indraswati, 2020). Di samping itu, perbedaan dalam kemampuan belajar antar siswa menjadi kendala lain yang memerlukan manajemen yang cermat. Guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola keragaman ini dan merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensi mereka sesuai dengan kecepatan belajar individu masing-masing.

Kendala lain yang muncul adalah penguasaan materi oleh guru. Pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan menjadi krusial, dan keterbatasan dalam hal ini dapat menghambat kemampuan guru untuk menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada siswa. Terkait dengan hal ini, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun teknologi memiliki potensi sebagai alat bantu efektif, guru dan siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses atau menggunakan perangkat teknologi, terutama di lingkungan yang kurang mendukung. (Suastika, 2018)

Aspek sosial siswa juga menjadi fokus, mengingat pentingnya pengembangan keterampilan sosial di kelas 2. Guru perlu memperhatikan interaksi sosial antar siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan sosial mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah menjadi elemen kunci. Guru dapat menghadapi kendala jika ada kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. (Sukmawati, 2021)

Evaluasi kemajuan siswa juga merupakan tantangan tersendiri. Guru harus mengembangkan metode evaluasi yang sesuai dengan tingkat pengembangan kognitif

siswa kelas 2, yang memberikan gambaran yang akurat tentang pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dalam menghadapi berbagai problematika ini, kolaborasi yang efektif antara guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci. Hanya melalui upaya bersama ini, lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif dapat diciptakan, mendukung perkembangan optimal siswa di kelas 2 SD.

Cara Mengatasi Tantangan Pembelajaran Konsep yang Lebih Kompleks

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran konsep yang lebih kompleks, baik siswa maupun guru di kelas 2 SDN 1 Semangkak perlu mengimplementasikan strategi yang berfokus pada pengembangan pemahaman konsep secara menyeluruh. Siswa, dengan keterbatasan perhatian yang umumnya dimiliki pada tingkat kelas ini, dapat diberdayakan dengan metode pengajaran yang melibatkan unsur-unsur visual, interaktif, dan kreatif. (Mungzilina et al., 2018). Siswa dapat diarahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menantang, seperti proyek-proyek kecil atau percobaan sederhana yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti gambar, video pendek, atau permainan edukatif, dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih konkret.

Di sisi lain, peran guru menjadi krusial dalam mengatasi kompleksitas pembelajaran konsep. Guru perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan dalam tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa (Nila et al., 2021). Strategi diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan, termasuk penyediaan materi tambahan untuk siswa yang lebih cepat memahami, serta pemberian dukungan tambahan untuk siswa yang memerlukan waktu lebih lama. Dalam konteks ini, interaksi antara guru dan siswa juga penting. Guru dapat menciptakan ruang untuk diskusi dan tanya jawab, memotivasi siswa untuk saling berbagi pemahaman mereka, serta memberikan umpan balik konstruktif (Putri & Suyadi, 2021). Pemahaman guru tentang materi pembelajaran harus mendalam, dan mereka perlu memilih metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas 2, dengan memanfaatkan pendekatan yang ramah anak dan memberikan konteks yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi alat efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran konsep yang kompleks. Penggunaan aplikasi edukatif, sumber belajar digital, atau platform interaktif dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam (Mungzilina et al., 2018b). Namun, guru dan siswa perlu mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi ini, serta memastikan aksesibilitasnya di lingkungan pembelajaran. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran juga dapat menjadi faktor penentu kesuksesan. Guru dapat menyelenggarakan pertemuan atau komunikasi reguler dengan orang tua untuk memberikan pemahaman tentang kurikulum dan memberikan saran mengenai cara mendukung anak-anak mereka di rumah.

Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan pembelajaran konsep yang lebih kompleks, kerjasama sinergis antara guru dan siswa, didukung oleh pemanfaatan teknologi dan keterlibatan orang tua, dapat membentuk fondasi kuat untuk mencapai pemahaman konsep yang mendalam dan berkelanjutan di tingkat kelas 2 SD.

Hambatan Utama yang dihadapi Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dan Inklusif Guru dihadapkan pada berbagai hambatan yang kompleks ketika menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan inklusif. Salah satu hambatan utama adalah diversitas dalam tingkat keterampilan dan kebutuhan belajar di antara siswa. Setiap siswa membawa latar belakang dan kemampuan yang beragam, mulai dari tingkat penguasaan materi hingga gaya belajar yang berbeda, sehingga guru harus merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan ini.

Keterbatasan sumber daya menjadi hambatan signifikan. Terutama di lingkungan pendidikan yang terbatas, guru seringkali dihadapkan pada keterbatasan buku pelajaran, perangkat teknologi, dan bahan pembelajaran yang dapat mendukung pengajaran inklusif (Fauzia, 2018). Hal ini dapat membatasi variasi metode pengajaran dan menyulitkan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan menarik bagi semua siswa. Selain itu, peran dan tanggung jawab guru menjadi semakin kompleks dengan adanya kebijakan pendidikan yang terus berkembang (Untari, 2017). Guru harus memahami dan menerapkan kurikulum inklusif, menyediakan dukungan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan prinsip-prinsip inklusi. Hal ini dapat membutuhkan waktu, pelatihan, dan dukungan yang mencukupi, yang mungkin tidak selalu tersedia.

Hambatan sosial juga hadir dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Beberapa siswa mungkin mengalami stigmatisasi atau diskriminasi dari rekan sekelas, yang dapat menghambat partisipasi aktif dan perkembangan sosial mereka. Guru perlu bekerja keras untuk membangun budaya inklusif di kelas, mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman, dan menciptakan suasana di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

SIMPULAN

Artikel ini menggambarkan sejumlah problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas 2 SDN 1 Semangkak. Problem-problem tersebut melibatkan aspek-aspek kognitif, sosial, dan lingkungan, mencakup keterbatasan perhatian siswa, perbedaan dalam kemampuan belajar, penguasaan materi oleh guru, aspek sosial siswa, keterlibatan orang tua, dan evaluasi kemajuan siswa. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dianggap sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran holistik dan efektif di kelas 2 SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(2), 5–11.
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018a). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018b). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195.
- Nila, N., Abdiyah, L., & Prasajo, A. D. (2021). Analisis Problematika Guru dalam Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Tematik di SD/MI. *FONDATIA*, 5(2), 210–219.

- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195.
- Putri, R. D. P., & Suyadi, S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912–3919.
- Suastika, N. S. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57–64.
- Sukmawati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 2(2), 49–59.
- Sutisna, D., & Indraswati, D. (2020). Kecakapan manajemen kelas guru sebagai upaya penyelesaian problematika pembelajaran dimasa pandemi covid 19. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 204–220.
- Untari, E. (2017). Problematika dan pemanfaatan media pembelajaran sekolah dasar di kota Blitar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 259–270.